"Imagine having no running water to drink.
chemicals contaminate the pipes leading to your sink.
just think if the grocery stores closed their doors,
and they saturate the streets with tanks and starts
martial law.
Would you be ready for civil war?
-Dead Prez

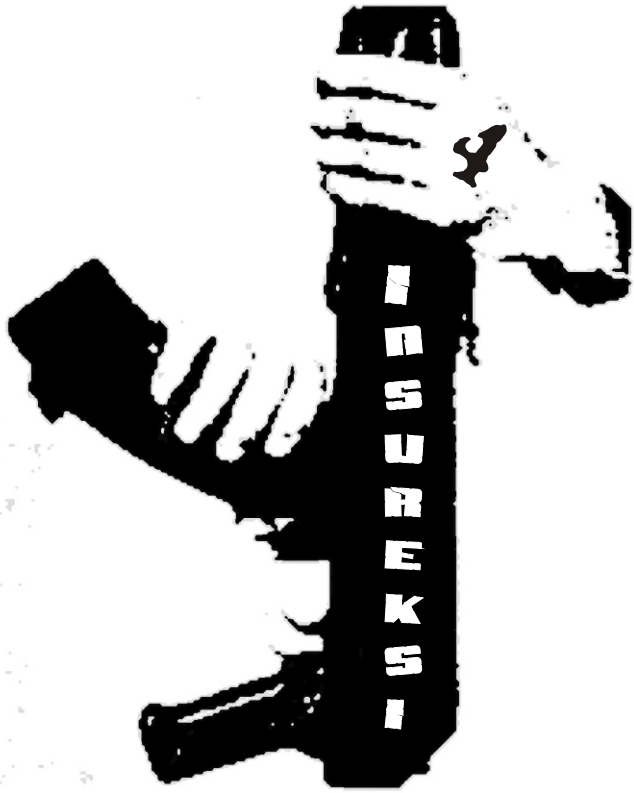

JURNAL A

Jurnal Edisi 4

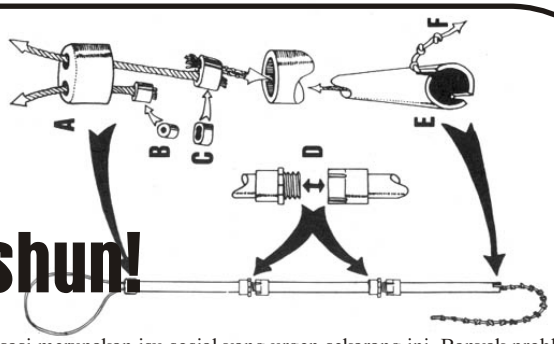

Introductshun!

Permasalahan globalisasi merupakan isu sosial yang urgen sekarang ini. Banyak problematika yang bermunculan di sebabkan oleh globalisasi modal yang tidak dapat di kontrol, dan permasalahan ini telah demikian meningkat ke tiap sektor: ekologi dan lingkungan. Keberhasilan sistem kapitalisme untuk menciptakan karakter masyarakat yang apatis memungkinkan dominasi kekuasaannya ke wilayah-wilayah yang lebih dalam. Keberhasilan ini dapat kita lihat dari karakter apatis masyarakat terhadap problem-problem lingkungan dan sosial yang juga menjadi masalah mereka. Ini adalah masalah utama bagi gerakan sosial, terutama gerakan anarkis yang menghendaki independensi dan otonomi yang lebih luas. Keterasingan masyarakat terhadap keseharian dan nilai budaya mereka mencerminkan ketidakberdayaan yang semakin mendalam.

Namun di dalam krisis seperti ini, potensi-potensi menuju otonomi yang lebih jauh tetap menjadi kemungkinan yang terbuka. Dengan memperluas praktek-praktek otonomi dan cara hidup alternatif, juga menunjukan bagaimana cara-cara seperti ini, setidaknya, dapat menyelesaikan problem-problem sosial tahap-demi-tahap. Meskipun begitu, perluasan otonomi ini harus selalu dibarengi dengan penyikapan lebih jauh terhadap refleksi sistem yang akan cenderung menyerang.

Fesyen dari gerakan sosial baru sedikit demi sedikit mengarah kesitu. Beberapa aliran individualis juga membarengi kebangkitan baru ini, yang bagi saya sangat mirip dengan tren liberal di kalangan radikal dan turis intelektual. Kecenderungan seperti ini akan selalu muncul di dalam sejarah kelas-kelas, dimana sebagian besar orang lebih memilih hidup di jalur yang aman. Walau tren subjektivisme seperti ini cenderung memiliki kritik yang kuat terhadap gerakan sosial lama yang masih dominan di dalam gerakan sosial indonesia, dimana konsep-konsep ‘altruisme’ dan konsep ‘organisasional’ di klaim membunuh subjektivisme individual, dan mengalihkannya pada konsep nilai yang sama saja seperti kebusukan agama. Namun kritik seperti ini tidak dapat melampaui objektifnya sendiri. Alternatif dari kritik harus selalu di tawarkan, kritik yang berhenti diantara hilangnya baik dan buruk, hanya akan menjadi kekosongan nilai. Dan kekosongan nilai selalu diisi oleh nilai yang dominan.

Hasrat untuk memberontak adalah sebuah hasrat yang hidup. Sebuah hasrat sejati dimana dinding-dinding tanpa luka membendung semua mimpi yang tidak dapat dibendung. Hasrat seperti ini adalah perlawanan terhadap hampa, anti-sosialnya hidup, dan betapa pribadinya segala sesuatu yang di inginkan oleh mimpi kita. Sebuah hasrat, yang selalu menjadi sosial dan berdiri tegak sebagai individu. Sebuah keinginan akan kekayaan kehidupan yang sebenarnya. Sebuah hasrat yang tidak akan pernah menemukan dirinya didalam liang kepengecutan kelas menengah maupun hasrat untuk berkuasa, tapi berada di balik semua cermin palsu realita dan keterkondisian, yaitu mimpi yang berdansa bersama realita hingga surya redup dengan sendirinya.

"You cannot buy the Revolution. You cannot make the Revolution. You can only be the Revolution. It is in your spirit or it is nowhere."
— Ursula K. LeGuin, The Dispossessed

Jurnal ini bermaksud membahas dan mengembangkan teori anarkisme dan bagaimana teori ini bisa diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Juga untuk menyesuaikannya dalam konteks, “lokal”. Jadi, bagi kalian yang memiliki perspektif yang sama dengan kami, dapat mengirim kontribusi artikel, komentar, atau hal-hal lainnya yang sekiranya berhubungan dengan subjek ini. Jurnal ini diterbitkan secara gratis dan tidak berkala.

Ernesto Setiawan: anarkrisna@yahoo.com
weblob: http://anarkia.blogdrive.com

PENGGUSURAN DAN KRISIS URBANISME:

SEBUAH POTENSI UNTUK INSUREKSI AKTIF DAN KONSTRUKSI KOMUNITAS

Beberapa waktu belakangan penggusuran terjadi di kawasan Senen di kota Jakarta. Terjadi beberapa perlawanan spontan dari para Pkl yang akan di gusur, namun, Seperti nasib perlawanan penggusuran di daerah-daerah lainnya, perlawanan ini hanya bersifat temporer. Artinya, perlawanan ini tidak akan mengarah kemana-mana selain sebuah momen spontan yang sementara. Signifikansi dan perbedaan kualitatif dari perlawanan pkl dan orang-orang yang rumahnya di gusur dapat dilihat dari perbedaan orientasi kedua perlawanan tersebut. Orang-orang yang melakukan pendudukan, simpelnya, hanya ingin mempertahankan tanah dan rumah yang mereka tinggali, untuk memiliki tempat berlindung dan beristirahat, sebuah hak paling mendasar bagi seluruh manusia bahkan binatang. Sedangkan Pkl, adalah golongan pengusaha kecil yang terpinggirkan di dalam logika kompetisi modal, mereka mempertahankan pendudukan mereka karena alasan bertahan hidup juga untuk terus bertahan dalam area pasar yang strategis.

Ini adalah sebuah krisis bagi urbanisme modern. Daerah-daerah tergusur ini merupakan daerah pinggiran yang biasanya jorok, kotor, dan saling berhimpitan. Saluran got yang tidak memadai, rawan polusi, kawasan yang rawan terjangkit penyakit-penyakit kulit dan pernafasan yang mematikan. Sementara di bagian high-street, seperti kawasan apertemen elit dan real-estate juga kantor-kantor korporat dan bank, adalah kawasan-kawasan higienik dilengkapi fasilitas air bersih dan gaya hidup air-conditioning yang memungkinkan terjauhnya kawasan ini dari polusi dan penyakit. Sedangkan kebijakan-kebijakan yang biasanya di ciptakan dari kawasan-kawasan higienik ini justru membuat kawasan-kawasan non-higienik tadi bertambah parah. Seperti kasus krisis bbm baru-baru ini, wakil presiden Jusuf kalla malah menyatakan bahwa produksi mobil tidak akan di hentikan, yang justru di dalam permasalahan urbanisme eksistensi kendaraan bermotor menjadi masalah nomer satu selain saluran sistem pembuangan dan air. Lajunya konsumsi dan produksi kendaraan bermotor membutuhkan perluasan jalan yang berarti semakin menyempitnya ruang-ruang publik di dalam tata kota.

Golongan borjuasi yang di himpit oleh kompetisi antar-negara membutuhkan mapannya daerah urban, yaitu peng-improve-an kebersihan, arsitektur kota, kerapian, dan yang paling penting adalah keleluasaan para kapitalis untuk membangun kawasan-kawasan dagang. Kontradiksi yang semakin menyeluruh dari kapitalisme neo-liberal yang mengarah pada primitivisme kapital, yaitu kebebasan tanpa batas dari logika modal, menciptakan krisis-krisis yang tidak dapat di tambal begitu saja. Seperti privatisasi di dalam berbagai kepentingan publik dalam masalah kesehatan dan air bersih. Golongan-golongan menengah ke bawah, dengan segala himpitan tuntutan untuk dapat bertahan hidup di dalam ekonomi kapitalisme, cukup di ragukan memiliki insiatif di dalam melakukan pemberdayaan yang berarti untuk komunitas mereka dalam mengatasi permasalahan-permasalahan krusial lingkungan mereka. Terjadinya pendudukan-pendudukan liar di berbagai tempat adalah hasil dari konstruksi modern ekonomi kapitalis. Tanah-tanah yang secara historis

telah di rampas oleh tuan tanah, birokrat negara, dan pedagang di masa lalu adalah penyebab dari masalah pendudukan-pendudukan liar yang terjadi sekarang ini. Orang-orang desa yang pindah ke daerah kota karena beberapa alasan ekonomis dan kemajuan yang timpang yang hanya berpusat di beberapa daerah perdagangan yang strategis. Banyak dari populasi urbanisasi ini menduduki daerah-daerah hunian yang tidak layak, seperti pinggiran rel kereta api, got yang demikian jorok, dan daerah bawah jembatan. Rumah mereka kebanyakan terdiri dari atap sirap, seng maupun kardus. Para penduduk hunian liar ini rata-rata berprofesi sebagai tukang becak, buruh pabrik sweatshop, supir angkot, sampai para kriminal. Di dalam beberapa hal kondisi Pkl mungkin sedikit lebih baik daripada penghuni liar ini, walau tidak sedikit juga dari para Pkl tersebut adalah bagian dari penduduk liar.

Ini adalah sebuah lingkaran kejam yang diciptakan oleh kapitalisme di daerah urban. Meningkatnya kemiskinan di berbagai tempat yang di sebabkan oleh kebijakan-kebijakan dan krisis dari kapitalisme yang tidak dapat di tanggulangi oleh reformasi dan pergantian representatif, secara bersamaan meningkatkan kriminalitas dan hancurnya ekologi urban. Masalah pendudukan adalah bukti krusial dari kegagalan model sistem ini, karena untuk masalah memberi tempat tinggalpun negara dan kapitalisme tidak mampu mengabulkannya. Dan ini juga yang juga menjadi permasalahan inti bagi penghuni urban yang dipinggirkan. Krisis seperti ini tidak hanya terjadi pada era modern, seringkali di dalam sejarah, negara menawarkan konsekuensi serupa kepada sebagian besar penduduknya, yang di dalam beberapa momen temporer yang revolusioner berbuntut pada perlawanan masyarakat yang mengarah pada situasi yang konstruktif.

Contoh dalam era modern yang pantas di pelajari adalah pemberontakan penduduk Indian di Chiapas, Meksiko, mereka adalah Zapatista. Perbedaan pemberontakan penduduk ini dari beberapa perlawanan temporer di Jakarta, adalah mereka berhasil menciptakan situasi yang konstruktif. Pemberontak ini bukan hanya berhasil mengusir otoritas militer Meksiko dari daerah mereka, tapi juga berhasil membangun sebuah komunitas otonom dan menciptakan kesadaran yang konstruktif di dalam masyarakatnya dalam hal: kerjasama, pembagi-bagian pusat kekuasaan, otonomi, dan solidaritas. Karena itu diperlukan juga insiatif untuk membangun federasi yang kuat dari komunitas-komunitas tergusur untuk mempertahankan pendudukan agar mengarah menuju situasi yang konstruktif. Para aktifis kiri, moderat, maupun lsm sudah saatnya di abaikan oleh gerakan semacam ini karena tidak menawarkan alternatif apa-apa selain ketidakberdayaan terhadap sistem. Pengubahan peraturan dan reformasi bukan saja hal yang mustahil untuk menciptakan perubahan yang di inginkan, secara simultan konskuensi dari aksi semacam ini akan terus-menerus memperlemah kondisi para penduduk. Konsekuensi dari strategi semacam ini bukan hanya akan membuat mereka terus mempercayai hukum yang tidak akan pernah memihak mereka, tapi menghilangkan inisiatif positif bagi komunitas untuk menciptakan situasi-situasi yang konstruktif.

Perlunya insureksi urban untuk melampaui krisis yang hari demi hari semakin krusial bukan hanya sebuah tuntutan mendasar bagi perubahan sosial yang di inginkan, tapi untuk dapat mengatasi kepentingan-kepentingan ekonomi kapitalis yang menjadi fondasi dari penindasan ini. Insureksi ini, pertama-tama harus dapat membangun solidaritas yang kuat dari masyarakat urban yang disingkirkan, membangun perasaan saling memiliki antar komunitas dan inisiatif kerjasama yang hampir hilang di tengah-tengah karakter anti-sosial yang diciptakan ole kapitalisme. Pembangunan sen se komunitas semacam ini harus di sertai praktek-praktek demokrasi langsung seperti: pengorganisiran non-hirarkis yang menyingkirkan dominasi hubungan bawahan dan pimpinan. Praktek semacam ini

secara perlahan-lahan akan menciptakan inisiatif dan percaya diri dari penduduk juga membangun fondasi positif di dalam interaksi sosial. Setelah ini tercapai, diiringi pembahasan/berbagi permasalahan sosial yang di hadapi oleh masing-masing komunitas, agenda-agenda yang harus dilakukan demi menciptakan perubahan yang di inginkan akan terlihat lebih jelas. Akan tetapi gerakan ini seharusnya tidak membatasi ranah solidaritas hanya pada komunitas-komunitas yang di singkirkan saja, namun membuka segala kemungkinan kerjasama dengan komunitas lain yang sekiranya memiliki permasalahan yang mendekati. Seperti kasus banjir yang tidak pandang bulu, adalah sebuah isu bersama yang patut di sikapi. Kemungkinan-kemungkinan kerjasama menurut saya cukup luas selama terbangunnya 'common sense' untuk menyikapi krisis urbanisme yang tidak dapat lagi di pandang sebelah mata.

Insureksi ini harus menjauhkan diri dari konformisme dan kompromi terhadap isu-isu reformis dan pengarahan gerakan untuk bergabung dengan organisasi-organisasi politik hirarkis. Karena integrasi semacam ini akan mengakibatkan terpecahnya komunitas-komunitas yang disebabkan oleh perbedaan orientasi organisasi-organisasi tersebut. Seperti layaknya permasalahan pemilu yang seringkali membuat partisan partai saling menciptakan konflik yang tidak perlu diantara mereka, yang diakibatkan oleh permusuhan antar pemimpin-pemimpin yang saling berkompetisi. Satu alasan yang kuat dari penolakan terhadap organisasi semacam ini adalah karena organisasi ini hanya memandang komunitas sebagai kuantitas pengikut yang akan memungkinkan melaksanakan gol-gol mereka di pemerintahan, yaitu: aktualisasi agenda-agenda politik, yang di sertai dengan monopoli ekonomi agar orientasi pengusaha-pengusaha yang mereka akomodir memiliki tempat yang layak di dalam kompetisi ekonomi kapitalisme. Penggabungan diri dengan organisasi semacam ini adalah salah satu faktor masalah penting yang harus di atasi oleh komunitas. Harapan utama dari para penguasa adalah membuat masyarakat saling melupakan permasalahan serupa yang sama-sama mereka hadapi, dan meyakinkan masyarakat untuk saling melawan satu dengan yang lain demi kepentingan partai politik.

Penciptaan insureksi urban yang positif bukannya berarti membatasi perlawanan, seperti aksi-aksi damai yang sudah demikian sia-sia. Polisi sebagai benteng dari sistem yang menyingkirkan masyarakat sudah seperti robot mekanik yang bersedia melakukan apa saja untuk mempertahankan hukum yang tidak pernah memihak kita. Kasus-kasus seperti kebrutalan polisi tanpa kompromi adalah contoh yang jelas, penembakan terhadap kriminal yang seringkali seenaknya, dan menaruh kemanusiaan di bawah kepentingan hukum dan negara. Bukan lagi saatnya mengikuti strategi mahasiswa beralmamater yang usang, seperti mengangkat banner dan berdemonstrasi damai, tapi mempertahankan pendudukan dan komunitas dengan cara apapun. Cara-cara kekerasan adalah sesuatu yang halal untuk melawan penindasan semacam ini. Kekerasan yang diciptakan oleh sistem di dalam keseharian kita tidak sebanding dengan perlawanan segenap hati terhadap polisi yang juga tidak memiliki belas kasihan. Setiap hari anak-anak di daerah pinggiran mati karena penyakit yang sepele, kelaparan dimana-mana, kondisi bertahan hidup yang membuat masyarakat saling membantai satu dengan yang lain adalah level kekerasan yang lebih memprihatinkan di banding sebuah perlawanan kekerasan terhadap negara dan hukum yang dapat mengakhiri itu semua.

Violence in all hands embrace if it need be...

Para anarkis kebanyakan berpendapat bahwa sebuah perdamaian hanya akan dapat tercipta apabila sistem saat ini berhasil diruntuhkankarena mereka selalu berpegang pada keyakinan bahwa kekerasan adalah sebuah akibat langsung dari sistem yang penuh kekerasan saat ini. Bagi kami mereka terlalu naif dalam melihat bahwa segala sesuatunya sesimpel demikian. Kekerasan tidak akan dapat melenyap sekejap bersamaan dengan runtuhnya sistem ini; ia justru akan menghadirkan sebuah kekerasan lain yang lebih nyata, walaupun ia juga harus kita lihat sebagai sebuah konsekwensi yang harus kita rengkuh dalam proses transformasi. Artikel berikut ini adalah sebuah respon terhadap visi nyaris sebagian besar aktifis Kiri, para anarkis maupun juga mereka para pemeluk Gandhi-isme yang selalu mengkampanyekan sikap anti kekerasan.

SAAT ANTI-KEKERASAN SAMA ARTINYA DENGAN BUNUH DIRI

Oleh Andre F

Saat ini adalah musim panas tahun 2015 M. Peran negara berhasil diambil alih oleh kepemimpinan dewan-dewan pekerja otonom seperti yang pernah terjadi di Spanyol 1936 atau Argentina 2001, dan engkau beserta kekasihmu masih baik-baik saja dengan keberadaan dewan-dewan ketetanggaan. Nyaris semua orang kini memiliki kebunnya sendiri, dan kebunmu telah berhasil panen bulan lalu, dan di rumah mungilmu, kalian telah memiliki suplai sayuran terbaik, kacang-kacangan dan berbagai jenis bahan makanan lain untuk dapat dibarter untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Sekarang kalian sedang bersiap memanen kentang. Dengan sekop kecilmu, engkau membantu kekasihmu mencabuti satu persatu kentang-kentang tersebut dan meletakkannya di sebuah keranjang.

Mendadak mata kekasihmu menatap ke belakangmu sambil membelalak. Engkau membalikkan badan dengan segera. Uhm. Satu geng dari lelaki yang tampak kasar berdiri tepat di belakangmu. Mereka memiliki senjata. Tampaknya, ini akan menjadi sebuah masalah, tetapi engkau tetap berusaha tenang. Pemimpin geng tersebut kini mendatangimu dan berkata,

"Kentangnya bagus-bagus tuh."

"Iya," jawabmu, "Memang kentang yang bagus."

"Kami butuh semuanya," kata pemimpin geng tadi.

"Tai!" jawabmu, "Kami udah ngabisin waktu berminggu-minggu kerja cape'-cape' buat numbuhin kentang-kentang ini…"

Pemimpin geng tersebut menghadapkan moncong senapannya ke mukamu dan berkata, "Kamu yang tai." Pada anak buahnya ia menambahkan, "Sebagian cek rumah orang ini trus liat apalagi yang mereka simpen di dalam. Mungkin kita malah bisa tinggal dulu sementara disini. Kamu, jaga cewek itu, dia lumayan cantik tuh."

Engkau mulai benar-benar marah dan mulai berteriak, "Monyet! Kamu nggak bisa…"

Senapannya meletus: BENG!

Engkau mati seketika.

*****

Prinsip anti-kekerasan hanya bekerja saat kita memiliki kekuatan polisi untuk melindungi hidup kita, dan kita menerima apapun yang mereka lakukan demi ilusi jaminan keamanan yang kita terima. Saat kekuatan polisi telah melenyap, prinsip anti-kekerasan jadi sama artinya dengan bunuh diri. Termasuk pada saat dimana oleh orang-orang Kiri sering disebut sebagai pasca-Revolusi.

Tetapi ini sebenarnya juga tidak selalu terjadi di waktu dan saat-saat lainnya. Di antara suku Pigmi Afrika, sebagaimana yang dideskripsikan oleh Colin Turnbull, kekerasan yang mematikan terhadap penduduk nyaris tak pernah eksis. Dalam masyarakat nomadik dimana prinsip hidup hunter-gatherer berlaku seperti di suku pedalaman Papua misalnya, masyarakat kadang saling membunuh dalam sebuah pertempuran antar suku, tetapi mereka tak pernah menduduki teritori suku lain ataupun secara sistematis menghabisi seluruh suku rival mereka. Dalam kondisi seperti itu, barulah prinsip anti-kekerasan tidak berkaitan dengan konsep bertahan hidup.

Tetapi secara realistis, itu bukanlah sebuah kondisi yang akan hadir saat sistem yang berlaku saat ini kolaps. Ada banyak orang lain di luar sana: preman jalanan, fasis, eks-tentara dan polisi, kriminal kambuhan, belum lagi orang-orang bayaran dari kekuatan pro-status quo yang tentu tak akan lenyap menguap ke udara begitu saja berbarengan dengan kolapsnya sistem. Mereka akan masih berkeliaran dimana-mana. Mereka juga jelas bukan tipikal orang-orang yang akan bersama membangun sebuah komunitas atau dewan ketetanggaan. Mereka juga bukan tipe orang-orang yang mau belajar untuk menumbuhkan tanaman pangan mereka sendiri. Dan semenjak diri mereka telah terbentuk menjadi kejam dalam sistem sebelumnya, mereka bukan tak mungkin akan dengan mudah membunuh atau memperkosa hanya sekedar untuk bersenang-senang, bahkan itu juga apabila memang mereka sedang tidak membutuhkan tambahan suplai makanan. Kita semua tahu, manusia adalah satu-satunya spesies yang mampu membunuh siapapun untuk sekedar bersenang-senang.

Banyak orang biasa lain juga, yang dalam kondisi standar tampak sangat damai dan sopan, mungkin dapat berubah menjadi ganas saat mereka frustrasi untuk dapat mendapatkan tambahan suplai makanan bagi keluarga mereka. Kekurangan bahan makanan mungkin bukan sebuah masalah besar di area-area pertanian dimana masih ada cukup petani yang bercocok tanam dan relatif mampu menjadi self-sufficient. Tetapi di tengah masyarakat urban, dimana bahan makanan dikirim dari pedesaan dan pinggiran, dimana publik tergantung pada apapun yang biasanya disediakan oleh pabrik dan korporat, dan hanya sedikit sekali orang-orang yang memiliki kemampuan untuk bercocok tanam, krisis makanan jelas merupakan sebuah kondisi yang jelas akan terjadi.

Mari berasumsi lebih realistis, bahwa menurut orang-orang Kiri maupun para anarkis, segalanya akan berjalan lancar apabila pemerintahan melenyap, bahwa orang-orang akan dapat mulai bercocok tanam dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong dan mendistribusikan hasil makananannya dengan merata. Tetapi bukankah kita hidup di tengah masyarakat dimana kita dibiasakan untuk saling memangsa, belum lagi mereka yang memang sehari-harinya berprofesi seperti demikian. Konsekwensinya adalah bahwa pasti akan terjadi kekacauan dan kebingungan. Sebagian orang akan berusaha untuk mempertahankan tanah tersubur yang mereka miliki, sebagian lainnya akan menentangnya, dan pertempuran mematikan akan segera terjadi. Grup-grup bersenjata akan mengorganisir diri mereka untuk proteksi diri ataupun bahkan untuk keperluan agresif. Jika kita ingin mampu bertahan dalam kondisi seperti demikian, kita sebaiknya memang mempersenjatai diri secara efektif. Ini juga artinya bersiap baik secara fisik maupun mental.

Mempersenjatai diri akan menjadi sebuah keharusan untuk dapat bertahan hidup, sebuah kewajiban. Preman-preman jalanan memang bukan sebuah bahaya utama, semenjak mereka dari awalnya memang tak bisa diatur, tak peduli hukum dan mudah runtuh mentalnya; bahaya justru datang dari para fanatik yang mudah diatur oleh seorang pemimpin yang dianggap karismatik. Seperti misalnya, seperti apa yang sempat terjadi dalam kasus konflik antar agama dan antar suku di beberapa kota di Indonesia. Belum lagi mereka yang masih memiliki kekuasaan dan mampu mengorganisir kekuatan bersenjata untuk menghadirkan kembali status quo, misalnya: para boss korporat, eks-elit politik, eks-kepala organisasi-organisasi fasis.

Jadi tentu saja, ini adalah sebuah kritik bagi para ideologis Kiri beserta para anarkis, tidak lupa juga bagi para aktifis pasifis yang anti-kekerasan. Bahwa tak mungkin setelah kondisi sosial berada di bawah sistem ini begitu lama, akan mampu menjalankan segalanya dengan teratur dan tanpa kekerasan dalam sekejap. Kekerasan adalah bagian dari hidup kita sehari-hari, memiliki sikap anti kekerasan adalah sama artinya dengan bunuh diri.

Kalau kita menginginkan terciptanya sebuah perdamaian, kita harus bersiap selalu untuk berperang.

Celebrating the death Of Fascist BNP founder

CLASS WAR

www.londonclasswar.org

The founder of the BNP, John Tyndall, has died suddenly at his home in Hove. Here, Class War take an anti-fascist look at his life.

The sudden death of BNP founder John Tyndall will be met a mixture of wry smiles, cheers and guttural laughter amongst anti-fascists everywhere. The founder and fromer leader of the British National Party, Tyndall had spent the last few years of his life attempting to regain control of the party he had founded, from the man he had brought in to the organisation as his eventual succesor - Nick Griffin. Griffin's decision not to hang around, but to oust Tyndall in 1999, provoked a sulk of Ted Heath proporations.

A life long fascist, Tyndall was frequently pictured in his younger days in full nazi uniform, hamming it up at nazi camps in rural England in the early 60s. Such pictures were reproduced so frequently it was easy to forget that Tyndall was in many ways closer to the old Tory racist right than the neo-nazi right. This prompted one fascist opponent of his to comment "the problem with John Tyndall is not that he is a nazi pretending to be a Tory, but that he is a Tory pretending to be a nazi!"

Although Tyndall occasionally made overtures towards figures in the Conservative party (most famously Alan Clark) they came to nothing, indeed Clark complained that the Italian restaurant in Victoria where Tyndall had tried to wine and dine him was "appalling". It was only after Tyndall lost the BNP leadership that Conservatives began voting for, and joining the BNP in anything like significant numbers.

Two elements perhaps characterised Tyndall as a political leader - his ability to make a tubthumping, rabidly racist speech that would please the BNP rank and file, and his inability to spot any agent provocateur or spook in and around his circle, under virtually any circumstances. From Ray Hill, through to Eddy Morrison, Tim Hepple, Mark Cotterill and Peter Rushton, Tyndall missed them all. It was this type of "leadership" that ensured that the British far-right remained one of the weakest in Europe. For that we should be grateful.

Tyndall's main strategy as BNP leader was to hold marches and paper sales, and to stand in elections. From this, he expected the organisation to snowball into a mass organisation that would control first the streets of Britain, then its corridors of power. Instead the BNP were simply flattened, on a regular basis from one end of the country to another, as anti-fascists took the battle to them. By the early 1990s Tyndall was still advocating an approach that most of his party members knew, from painful experience, was unworkable.

One of his last tub thumping speeches - exposed in the BBCs "Secret Agent" documentary earlier this year - led to a charge of inciting racial hatred, which saw Tyndall clogging up the courts again with his plummy voice, combover and permanently outraged tone. It could well be the stress of that case, plus his explusion from the BNP, proved to much for someone who was after all in their early 70s.

If so it is worth remembering that John Tyndall died of natural causes - had he ever come to power he had a far worse fate in store for many of us!

(*artikel singkat buat kalian yang mau belajar bahasa Inggris, selain saya malas nerjemahin* :P)

Kerja itu emang nyebelin, tapi mau apalagi?Kita kan cuma buruh
Aku gajinya dinaikin sih..
Mengemis demi sampah?
Ada yang lebih pantas jadi budak daripada kita semua
Tapi agama, kerja, politik itu sama-sama nyebelinnya, gimana donk ?
Iya, aku juga setuju, semua itu cuman bisa nawarin kita satu solusi..BOSAN
Sekarang pilihannya kita terima ato gak..
Dia benar! jangan mau patuh lagi
Tapi kamu cuma perempuan
Aku bukan cuma perempuan
Aku perempuan jalang yang akan menendang selang kangan bossku!
Pernah gak, ngelempar batu bata ke muka polisi?
Malam harinya..
Ada mobil polisi di depan jalan besar!
Serang!
Agama, politik, dan kerja semakin susah untuk di cerna?
Destroy what BORES you
Acomic

Mencuri dan merebut akses ekonomi

Tulisan ini merupakan hasil diskusi informal beberapa orang yang pada waktu itu sedang membahas tentang fenomena politik nasional, khsusnya yang berkaitan dengan ramainya aksi protes kenaikan BBM. Di satu sisi diskusi ini mengkritisi protes-protes yang sedang berlangsung (lihat tulisan "Melampaui Ilusi Protes Kenaikan BBM), di sisi lainnya, beberapa orang ini juga mencoba melihat hal-hal apa saja yang mungkin dilakukan sebagai bentuk protes sosial yang berkelanjutan, yang anti otoritarian dan yang paling efektif bagi kebanyakan orang yang terkena imbas kenaikan harga. Pencurian sebagai suatu bentuk ilegalisme dibahas dan potensi-potensinya sebagai suatu taktik dalam diskusi-diskusi tersebut. Kemudian, beberapa orang ini mencoba membangun jaringan untuk melakukan komunikasi publik dan mempromosikan pencurian. Selebihnya kita akan menunggu, apakah orang-orang ini akan cukup kompeten dalam "grounding the concept into practical actions?" Let's see! Dat's all we can say for now….btw….jangan-jangan mereka hanya orang-orang yang hanya cuap-cuap….tulisan ini mengajak kita untuk mendikusikan lebih lanjut isu-isu seputar taktik dan strategi (if u can say it in such a way :))……

Anti otoritarian akan melihat bahwa krisis sosial memunculkan beragam bentuk resistensi yang dikelola sendiri oleh mereka yang terkena imbas dari krisis tersebut. Proletariat telah memunculkan beragam jenis resistensi sebagai suatu metode pembebasan dari keterkondisian sosial dan ekonomi. Pencurian adalah salah satunya.

Di sini yang aku maksud pencurian sebagai resistensi adalah pencurian-pencurian yang dilakukan oleh pekerja-pekerja bawahan dan menengah untuk merebut akses terhadap kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari. Aku juga akan membahas pencurian dari perspektif resistensi ekonomi dan politik dan membebaskan pencurian dari penilaian dan stigma moral.

Mengapa aku merasa perlu mengartikulasikan pencurian lebih jauh sebagai suatu bentuk resistensi? Jawabannya sederhana saja. Pencurian merebak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pencurian uang majikan, pencatutan harga barang, pencurian stok barang, korupsi, sampai pada pencurian waktu; sangat tidak mungkin mendaftar begitu banyak metode pencurian yang telah dikembangkan yang merupakan resistensi kreatif dari proletariat. Selanjutnya kita dapat mengatakan bahwa banyak orang yang terlibat dan menjadi terampil dalam mencuri. Lebih jauh lagi pencurian adalah, pada banyak kasus, merupakan sesuatu yang dikelola dan dikontrol secara swadaya oleh orang-orang yang melakukannya dan sering dilakukan secara langsung (melihatnya dari sisi direct action). Sebagai suatu bentuk resistensi, jika dibandingkan dengan cara lain, kita dapat menyimpulkan bahwa pencurian adalah metode yang sangat efektif dari berbagai faktor - hasil (yang pada sebagian besar kasus langsung bisa didapat), tenaga yang dikeluarkan dan kesempatan untuk melakukan.

Orang boleh mengatakan pencurian sebagai suatu tindakan yang dapat memunculkan sikap anti sosial, oportunistik,

konflik horisontal dan lain sebagainya, maka dari itu, pencurian tidak seharusnya berdiri sendiri, sebagai suatu tindakan tentunya harus dibarengi dengan dialog tentang pencurian dalam konteks resistensi dan beragam kegiatan resistensi lainnya. Tentunya juga kita tidak dapat mengelak fakta, bahwa bukankah metode lain seperti aksi protes dlsb, juga rawan untuk menjadi lahan orang-orang mencari keuntungan politik dan finansial, memunculkan oportunisme dan mendapatkan previlase sosial dan bukan tidak mungkin menjadi sesuatu yang dapat menjadi anti sosial (jika misalnya sebagian kecil orang terus menerus mengampenyekan sesuatu yang tidak relevan tapi kental dengan tuntutan manipulatif)?.

Salah satu hal yang paling penting untuk dikritisi adalah penilaian moralis pada tindakan seperti mencuri. Di satu sisi pencurian merebak dan telah menjadi budaya dalam konteks Indonesia. Ironisnya masyarakat terjerembab pada ruang kemunafikan publik, dimana pencurian dianggap sebagai suatu tindakan “tidak bermoral”. Meskipun dalam ruang non formal, kita akan sering mendapati bahwa masyarakat menganggap pencurian sebagai sesuatu yang sah-sah saja, dan diperlukan untuk survival. Lihatlah pada lingkungan terdekat kita, berapa jumlah orang yang terlibat dalam pencurian? Jawaban tersebut akan memberi indikasi bahwa dalam konteks kehidupan sehari-hari, orang-orang lebih memilih bertindak berdasarkan konteks dan tidak mengikuti standar-standar kemunafikan public (benar-salah, moral-imoral). Pada satu sisi 'etika standar' menilai pencurian sebagai sesuatu yang tidak etis (merugikan secara sosial), di sisi lain dalam sistem ekonomi yang membuat kehidupan kebanyakan orang terus menerus berada pada titik kritis, tindakan mencuri menjadi suatu jalan keluar untuk mempertahankan hidup. Dalam konteks seperti ini, dimana orang-orang dipaksa oleh keadaan untuk melakukan pencurian, pada sisi lainnya standar-standar absolut baik-buruk, benar-salah tetap juga dipertahankan. Konsekwensinya adalah jelas, berkembangnya kemunafikan publik, dimana orang-orang seolah-olah memilih nilai-nilai tertentu, tapi justru melakukan tindakan-tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Pencurian sebagai suatu bentuk resistensi harus menghancurkan stigma moralnya dan mereklaim nilai-nilai politisnya. Pencurian adalah tindakan merebut akses ekonomi dari dominasi segelintir orang. Pencurian adalah tentang pembebasan pelakunya dari keterkondisian ekonomi dan sosial (tidak adanya akses yang setara bagi orang-orang untuk menentukan secara langsung pendistribusian hasil-hasil ekonomi).

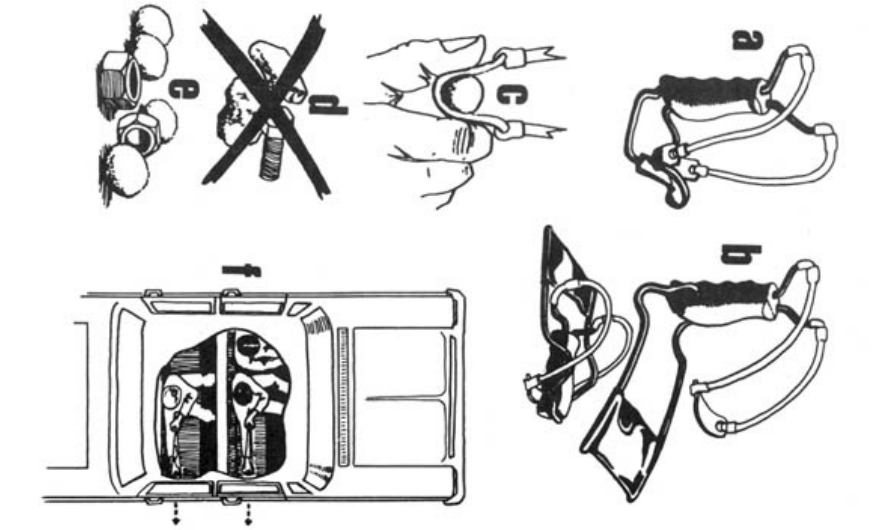

Representasi....

Mengapa kebanyakan orang tidak mau terlibat dengan gerakan sosial?

Mempertimbangkan banyaknya agen-agen relasi publik, televangelis, dan orang-orang ideologis yang bekerja sehari-hari untuk meyakinkan masyarakat agar tetap duduk dan menonton, keengganan masyarakat untuk terlibat di dalam gerakan sosial adalah suatu mekanisme self-defense yang sehat. Walaupun tantangan terbesar bagi mereka yang gigih untuk menemukan tujuan bersama dengan masyarakat agar dapat menciptakan perubahan yang revolusioner adalah bagaimana membuat masyarakat tidak menjadi defensif.

Politik radikal memang membuat masyarakat menjadi defensif, ini adalah halangan terbesar bagi transformasi sosial di banding kontrol korporasi juga represi pemerintah. Akan tetapi halangan ini juga di sebabkan oleh sebagian besar cara-cara para aktifis sendiri: kebanyakan aktifis menganggap identitas aktifis mereka sebagai sebuah tindakan timbal-balik dan bukannya sebuah hasrat sejati untuk membuat sesuatu terjadi--bagi mereka, aktifisme sama saja seperti sebuah fashion, popularitas untuk melayani masyarakat. Aktifis yang masih menganggap aktifismenya sebagai suatu tugas melayani yang lemah cenderung mengalienasikan masyarakat--seringkali dalam tindakan yang tidak sadar agar mereka dapat berdiri sebagai satu-satunya pelopor yang mulia. Melihat aktifis-aktifis semacam ini beraksi, masyarakat yang yang tidak merasa mempunyai kegelisahan yang serupa berasumsi bahwa aktifisme tidak ada hubungannya dengan kehidupan dan kepentingan mereka. Setiap saat kita memiliki suatu ide untuk sebuah proyek revolusioner, kita harus bertanya pada diri kita sendiri: apakah kita benar-benar yakin dengan motivasi kita? Akankah kata-kata dan perbuatan kita dapat memberdayakan ataukah malah memperlemah pemberdayaan? Apakah kita berusaha membuat tontonan dari kebebasan/belas kasih/pengetahuan, untuk memapankan status kita sebagai revolusioner/pemimpin/teoritisi intelektual, untuk mengklaim kebenaran moral yang tertinggi, untuk memenangkan sebuah kompetisi kanak-kanak yang menilai manakah yang paling tertindas (apabila penderitaan memang diperhitungkan), masih mencari kekuasaan dan balas dendam di balik topeng pembebasan? Masyarakat dapat menilai kapan kamu mencoba menjadi pemimpin diatas mereka, seperti mereka dapat merasakan kapan kamu bertindak terpaksa dan tidak jujur. Mereka lebih cepat merespons tindakan tersebut, karena kehidupan keseharian mereka sudah dipenuhi oleh permainan peranan dan persaingan.

Kita sebaiknya mengabaikan konsep 'penyelamat' untuk membuat "masyarakat bergabung," dengan segala alasan patronistik yang mengklaim bahwa orang-orang itu pemalas, buta, lemah, terkorbankan dan membutuhkan bimbingan. Daripada begitu, pertama-tama, kita harus mencoba meraih orang-orang yang memiliki situasi yang sama dengan kita, atau mereka yang sudah kita kenal; orang-orang seperti ini, dimana kita memiliki banyak kesamaan, adalah orang-orang yang dapat menerima perspektif kita. Kedua, kita coba menemukan orang-orang yang sudah lebih dulu aktif di luar komunitas kita yang berbagi tujuan dan nilai-nilai yang sama, bekerjasama dengan mereka. Ketiga, kita dapat berusaha keras untuk menjauhkan orang-orang dari keterlibatan kekuasaan dan ideologi, dan berbagi dengan mereka cara-cara apa saja yang telah kita pakai di dalam perjuangan kita

sendiri, dan apakah cara-cara tersebut sesuai dengan agenda mereka. Dan yang terakhir, kita dapat menemukan tujuan bersama dengan orang-orang yang telah merasakan dan melakukan latar belakang 'anti-sosial' mereka sendiri seperti: mencuri, vandalisme dan graffiti, "kemalasan," pemberontakan, nihilisme, belas kasih.

Signifikansi radikal dari sebuah pernyataan tidak di nilai dari apakah pernyataan itu benar secara objektif atau tidak, tapi dengan cara melakukannya. Dari latar belakang hasrat yang terpendam dan frustasi yang dirasakan masyarakat, kebencian mereka akan kesibukan kerja, kegembiraan yang mereka temukan dengan anak-muda dan para anarkis, kecurigaan instingtif yang mereka rasakan terhadap segala jenis sistem totalitarian--sebuah perlawanan dapat di bentuk dari proses tersebut dimana motivasi individual dan latar belakang mereka dapat bertemu, daripada bersandar pada tujuan partai politik dan dogma. Ini adalah satu-satunya bentuk perlawanan yang dapat menyelamatkan kita dari kekuasaan dan ideologi otoritarian.

Ketika sampai pada perspektif "yang di wakili," ingat, bukanlah perananmu untuk mewakili mereka, sebagaimana politisi "mewakili" kita. Lebih baik berusaha segenap hati untuk mewakili dirimu sendiri, dan memberdayakan orang lain untuk melakukan tindakan yang serupa. Orang-orang bebas untuk tidak sependapat dengan perspektifmu (dan menganggapnya sebagai perspektif kelas menengah, reformis, ekstrimis, dll), tapi tidak ada namanya perspektif yang tidak sah. Banyak situasi yang seperti ini, seringkali mengatasnamakan orang-orang yang mereka wakili, tapi pada faktanya mereka sendiripun di wakili. Jangan merasa terintimidasi, yakinlah, apabila kamu merasakan sesuatu, ada orang-orang yang merasakannya juga, dan butuh kesadaran bahwa dia tidak merasakannya sendirian.

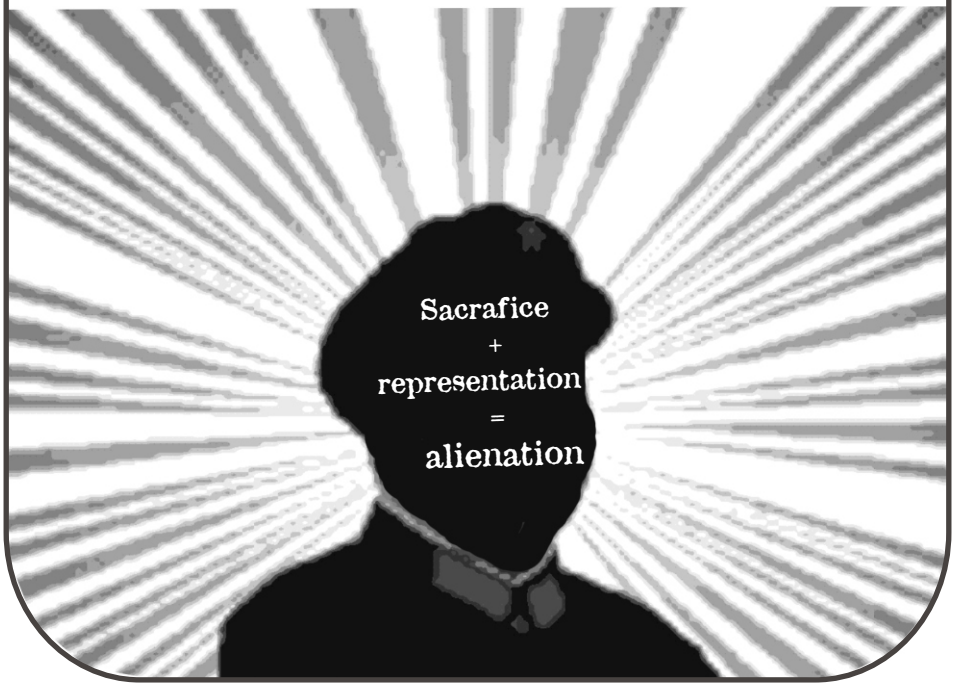

ANARKISME INSUREKSIONIS

Anarkisme insureksionis bukanlah sebuah solusi ideologis bagi problematika-problematika sosial ataupun sebuah komoditi di dalam masyarakat kapitalis, namun sebuah praksis yang berkelanjutan untuk mengakhiri dominasi negara dan kapitalisme yang juga membutuhkan diskusi dan analisa untuk mengembangkannya. Kami tidak menawarkan sebuah utopia ideal maupun imaji kesempurnaan untuk di konsumsi oleh masyarakat. Sepanjang sejarah, kebanyakan para anarkis, kecuali varian anarkis yang mempercayai bahwa evolusi dari masyarakat akan menghapuskan negara dengan sendirinya, adalah anarkis insureksionis. Yaitu mereka yang mempercayai bahwa negara tidak akan lenyap dengan sendirinya karena perkembangan dari masyarakat, tapi melakukan penyerangan tanpa henti melalui berbagai medium dan aksi dengan formulasi yang subversif. Disini kami akan menjelaskan beberapa konsep penting mengenai anarkisme insureksionis, dan bagaimana mengkreasikan sebuah gerakan perlawanan yang akan mengakhiri dominasi kapitalisme dan negara.

1. NEGARA TIDAK AKAN LENYAP BEGITU SAJA, SERANG!

--Negara tidak akan melenyap begitu saja, sebagaimana beberapa varian anarkis-individualis mempercayainya, tapi bagaimana kita menciptakan sebuah kontra-nilai yang mengusahakan sebuah penghancuran “dunia lama” yaitu: penolakan dan penyerangan terhadap mediasi, pasifikasi, kemartiran, dan kompromi.

--melalui bertindak secara nyata dan mempelajari kesalahan serta potensi-potensi dari tindakan tersebut, kita dapat membuka jalan menuju insureksi, propaganda dibutuhkan untuk menyebarkan pengetahuan dan strategi aksi. Menunggu tidak menghasilkan apa-apa, dengan bertindak kita dapat belajar banyak.

--Kekuatan sebuah insureksi bersifat sosial, bukannya militer. Garis besar dari pemberontakan besar-besaran tidak terletak pada signifikansi 'pertempuran,' namun sebuah usaha menuju pelumpuhan ekonomi dan struktur sosial hirarkis kehidupan sehari-hari.

2. AKTIFITAS OTONOMUS: dari insureksi menuju revolusi

--Sebagai anarkis, revolusi adalah titik berangkat kita semua, tidak peduli apa yang sedang kita lakukan atau permasalahan apa yang sedang kita pikirkan. Namun revolusi juga bukan sebuah mitos yang digunakan sebagai titik berangkat. Tapi karena revolusi itu adalah sebuah momen konkrit, yang harus kita bangun hari demi hari dengan tindakan-tindakan yang lebih serius, dan perlu di ingat bahwa momen seperti ini di dalam pengertian revolusi sosial yang total, tergantung oleh pelaku-pelaku revolusi itu sendiri. Tindakan yang lebih serius ini adalah apa yang dimaksud dengan insureksi. Dari situ pemberontakan di dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat memungkinkan dan akan memimpin menuju revolusi.

--Perlawanan harus di bangun, dalam sifat yang sementara maupun jangka panjang. Strategi yang jelas harus dilakukan dengan metode yang beragam dan tekoordinasi.

--Aksi otonomus: perjuangan yang di organisir secara independen, semua keputusan dan tindakan harus dilakukan secara mandiri; bentuk organisasi seperti ini menjadi oposit dari organisasi yang biasanya ingin melakukan kendali terhadap perjuangan. Perjuangan-perjuangan yang dikendalikan oleh satu organisasi dapat dengan cepat

terintegrasikan ke dalam struktur kekuasaan dari masyarakat. Perjuangan yang otonom secara alami tidak dapatl dikendalikan apabila telah tersebar di dalam berbagai ruang sosial.

3. TANPA KONTROL: penyebaran penyerangan

--Adalah tidak mungkin untuk melihat hasil dari sebuah perjuangan sebelum melakukannya. Bahkan perjuangan yang kecil dan terbatas memiliki konsekuensi yang tidak dapat diduga. Tahap-tahap dari berbagai insureksi yang terbatas maupun yang di rancang menuju revolusi, dengan berbagai macam metode, tidak akan pernah dapat meramal hasil sebelum melakukannya.

--Apa yang ditakutkan oleh sistem adalah menyebarnya aksi-aksi sabotase di dalam strukturnya sendiri. Setiap individu yang 'terproletarkan' berhak membuat alasan-alasan berbeda melalui objektifnya sendiri dan melakukan penyerangannya sendirian atau bergabung dengan grup. Adalah mustahil bagi negara dan polisi untuk mengoperasikan sistem kendali mereka di keseluruhan wilayah sosial. Siapa saja yang ingin melawan jaringan kontrol dapat membuat kontribusi teoritis maupun praksis mereka sendiri. Praktek anonimus pembebasan sosial dapat menyebar ke berbagai wilayah, yaitu dengan menghancurkan setiap kode/tanda yang diciptakan oleh kekuasaan.

--Karena itu, aksi-aksi kecil dapat dengan mudah di reproduksi, hanya dengan menyediakan akses yang mudah untuk semua orang untuk mengaplikasikannya, kemudahan dan spontanitasnya tidak akan dapat di kontrol. Tindakan-tindakan kecil yang spontan seperti ini di dalam beberapa insurgensi dapat melecehkan sistem kontrol dengan teknologi maju jaman sekarang.

4.KONFLIKTUALITAS PERMANEN: anti mediasi kekuasaan institusional

-

-Konfliktualitas harus dilihat sebagai sebuah elemen permanen di dalam perjuangan melawan kekuasaan. Perjuangan yang kekurangan elemen semacam ini akan berakhir mendorong diri mereka sendiri ke dalam mediasi-mediasi institusi, mulai terbiasa dengan perwakilan delegasi dan mempercayai sebuah emansipasi ilusif yang di lakukan di dalam lingkup parlemen, bahkan sampai di tingkat terburuknya, berpartisipasi di dalam eksploitasi diri kita sendiri.

--Mungkin ada alasan-alasan individual yang dapat di terima untuk meragukan pencapaian tujuan dengan menggunakan kekerasan. Namun ketika cara-cara non-kekerasan dinaikan menjadi sebuah level kewajiban di dalam prinsip, dan pada saat yang bersamaan kenyataan di pisah antara perbedaan 'baik' and 'buruk,' maka argumen telah kehilangan nilainya, dan semuanya akan menjadi sebuah kewajiban dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip.

5. ILLEGALITAS; insureksi bukanlah semata merampok bank-bank

---Anarkisme insureksionis bukanlah sebuah nilai moralitas untuk bertahan hidup: kita semua bertahan hidup dengan berbagai cara, seringkali dengan kompromi bersama kapitalisme dan negara, semua tergantung pada posisi sosial, bakat dan keinginan kita. Kami sama sekali tidak menolak cara-cara illegal untuk melaksanakan proyek juga dalam hal membebaskan diri dari sistem budak-upahan, namun kami juga tidak ingin menjadikannya sebuah nilai suci layaknya sebuah agama maupun kemartiran, ilegalitas hanyalah sebuah cara, dan seringkali menjadi sebuah cara yang lebih efektif.

6.ORGANISASI INFORMAL; bukan revolusioner professional juga bukan organisasi permanen

Dari partai/serikat menuju organisasi otonom

--Perbedaan-perbedaan yang sangat besar eksis di dalam gerakan-gerakan revolusioner: kecenderungan anarkis menuju kualitas dari perjuangan dan pengorganisasian otonomnya dengan kecenderungan otoritarian yang mengedepankan kuantitas dan sentralisasi.

--Organisasi dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan konkrit: karena itu kami menolak konsep partai, serikat maupun organisasi permanen, yang selalu bertujuan untuk mengintegrasikan perjuangan ke dalam struktur negara dan kapital. Tugas kita adalah untuk bertindak; organisasi hanyalah sebuah cara. Karena itu kami menolak bentuk delegasi aksi maupun praktek dari sebuah organisasi resmi: kita membutuhkan tindakan-tindakan general yang memimpin menuju insureksi dan bukan sebuah perjuangan yang diatur. Organisasi seharusnya tidak menjadi benteng bagi kepentingan-kepentingan tertentu, tapi justru untuk menyerang kepentingan-kepentingan tertentu tersebut.

--Organisasi informal di dasari atas jumlah orang-orang yang terhubung di dalam grup yang sama, elemen propulsifnya adalah tindakan. Semakin luasnya lingkup permasalahan yang di hadapi oleh orang-orang yang terlibat sebagai kesatuan, maka semakin membesarnya juga kerjasama antar grup yang terjadi. Setelah itu, pengetahuan akan organisasi yang sebenarnya, kapasitas yang efektif dalam bertindak bersama-sama, yaitu mengetahui dimana kita dapat menyatukan tujuan, mempelajari dan menganalisa permasalahan bersama, dan melanjutkannya dengan aksi, semuanya dilakukan di ruang lingkup grup yang bekerja sama dan tidak memiliki hubungan apapun dengan program, ideologi dari partai manapun. Oleh karena itu organisasi anarkis yang informal adalah sebuah organisasi yang spesifik yang berkumpul di sekitar grup-grup yang bekerjasama.

Sebagai minoritas anarkis juga mereka yang terasingkan dan terbuang

--Kami adalah bagian dari mereka terasing dan terbuang, karena itu tugas kami sendiri untuk bertindak. Beberapa kritik mengasumsikan bahwa kami hanya “kelas menengah” yang tidak sesuai dengan konsep perjuangan kelas, bahkan memisah-misah kelas menjadi “yang paling tertindas” dan “yang tidak tertindas.” Bagi kami kontradiksi kelas memang penting, tapi juga bukan sebuah cara untuk memisah potensi-potensi perjuangan dengan ilusi kelas yang spesifik. Bagi kami itu semua hanyalah pemisahan ideologis diantara level-level alienasi dan sebuah pencerminan dari masyarakat kelas itu sendiri.

--Minoritas anarkis yang aktif tidak bergantung pada banyaknya kuantitas yang akan terlibat pada perjuangan melawan kekuasaan, bahkan pada waktu pertentangan kelas terlihat rendah di dalam masyarakat yang tereksploitasi. Aksi anarkis seharusnya tidak bertujuan untuk mengorganisir dan membela masyarakat dari awal sampai akhir, namun melakukan aksi-aksi tertentu yang sekiranya sesuai bagi konteks grup di dalam perjuangan. Kita juga harus menjauhkan diri dari stereotip imaji perjuangan massa yang besar, dan konsep kuantitas massa yang akan mengarah pada gerakan perjuangan yang cenderung akan mengontrol dan mendominasi.

--Hubungan-hubungan dengan keragaman gerakan perlawanan tidak dapat di atur untuk bertahan selama mungkin, tapi di dasari atas perkembangan dan perlawanan terhadap penguasa. Hubungan ini harus memiliki dimensi spesifik yang lebih mengerucut. Yaitu mereka yang berposisi sebagai 'insureksionis' dan bukannya lapisan belakang perlawanan.

--Kita dapat memulai membangun gerakan ini dengan cara-cara diatas agar kondisi pemberontakan dapat muncul dan konflik laten dapat muncul di permukaan. Dari sini kontak antara minoritas anarkis dan situasi spesifik dapat terlihat untuk membangun perjuangan.

7. INDIVIDU DAN SOSIAL: individualisme dan komunisme, sebuah pertentangan yang palsu

--Kami mempercayai individualisme sebagaimana komunisme

--insureksi dimulai dari keinginan individual untuk melepaskan diri dari batasan-batasan dan kecendrungan pengontrolan, yaitu keinginan untuk mengambil kembali hak untuk menentukan nasib. Keinginan ini membutuhkan penghancuran separasi antara diri dan kondisi dari eksistensi. Yaitu dimana ada sebagian orang yang memiliki privilese untuk mengendalikan hidup orang banyak, dan membuat individu tidak dapat menentukan eksistensi mereka menurut hasratnya sendiri. Individualitas hanya dapat berkembang ketika kondisi realita sosial menyediakan akses yang setara bagi semua orang. Kesataraan akses inilah yang disebut komunisme, apa yang dilakukan oleh individu mengenai akses tersebut merupakan hak dari individu dan orang-orang di sekitarnya. Tidak ada kontradiksi antara individualitas dan komunisme, kedua-duanya saling berhubungan dan membutuhkan. Akhir kata, seperti kata Ruskin, "Wealth is other people."

8.KITA ADALAH YANG TEREKSPLOITASI, kita adalah kontradiksi, karena itu tidak ada waktu untuk menunggu

--Kapitalisme memang mengandung kontradiksi di dalam dirinya sendiri, yang seringkali mendorongnya untuk melakukan beberapa prosedur penyesuaian dan perubahan yang ditujukan untuk menghindari periode krisis yang dapat mengakhiri eksistensinya; namun kita tidak akan menunggu sampai krisis terjadi. Kalau krisis memang terjadi maka ini akan disambut untuk menambah proses akselerasi insureksi. Sebagai yang di eksploitasi, bagaimanapun, kitalah kontradiksi fundamental bagi kapitalisme. Jadi tiap saat adalah waktu yang tepat bagi insureksi, sama seperti kemanusiaan yang dapat mengakhiri eksistensi negara dan kapitalisme kapanpun di dalam sejarah mereka. Untuk memotong keberlanjutan dari reproduksi sistem penindasan dan alienasi selalu menjadi sesuatu yang mungkin.

Radical web.source

Http://infoshop.org

Pusat ide-ide anarkis online sampai informasi event-event dan proyek anti-otoritarian di seluruh dunia. Banyak site-site bagus seperti anarcha-feminism, anarchy archive, anarchy graphics sampai gerakan-gerakan anti-otoritarian yang tidak mengklaim diri anarkis. Site ini hampir mencakup keseluruhan dari website anarkisme online, yang kamu perlukan tinggal mengklik lebih banyak dan explore!!

Http://Radicalanthropology.com

ini website green anarchy, berisi berbagai tulisan anarkis primitivist sampai puisi-puisi anarkis. Di dalamnya terdapat beberapa artikel mengenai argumen-argumen anthropologi yang mendukung klaim anarkisme akan perubahan sosial.

Http://crimethinc.com

Situs kolektif anarko-situasionis crimethinc. Banyak stuff yang bisa di download secara gratis di dalam sini. Materi-materi tulisan yang agak berbeda dari site-site diatas. Trust me, its worth to explore!

Other related sites

SITUATIONIST Http://situationist.cjb.net FOR COMMUNISM http://geocities.com/~johngray/index.html
ADBUSTERS http://adbusters.org SUBVERT http://subvertise.com RAD-GRAPHICS http://radicalgraphics.

ASIAN INDYMEDIA

Http://japan.indymedia.org/ Http://jakarta.indymedia.org/ Http://a-manila.org/

Http://gaizao.org http://asianliberation.org Http://eco-action.org/ssp

LOCAL WEBMONGER

Http://newbabylon.tk : webzine lokal
http://anarkia.blogdrive.com : Jurnal Anarki online
http://jakartaresistance.net/librari : proyek penerjamahan tulisan-tulisan anti-otoritarian
http://sayapikarus.tk : website berisi artikel-artikel tentang neo-liberalisme

Living my Life vol.1 (1869-1940)
Otobiografi Emma Goldman

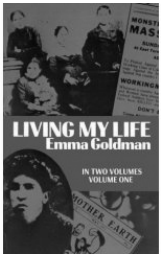

Jika ada yang bertanya, siapakah tokoh anarkis perempuan yang hidupnya paling mengesankan menurut saya, maka jawabannya adalah, Emma Goldman. Emma Goldman, seperti Louise Michel, dan Mujeres Libres di Spanyol adalah bagian dari kebangkitan anarcha-feminism di abad 20, yang juga secara bersamaan memotong tradisi seksis nabi anarkisme klasik Pierre Proudhon. "The red Emma" adalah julukan publik di Amerika kepadanya ketika ia mulai dikenal karena beberapa kejadian seperti: percobaan penembakan presiden Mckinley di tahun 1901 yang dilakukan oleh Leon Czolgosz, dan hubungannya dengan Alexander Berkman. Amerika pada waktu itu sedang di landa "red scare" yang di gencarkan oleh pihak intelejen yang bertujuan untuk mengusir aktifis-aktifis berhaluan kiri di Amerika Serikat. Kebanyakan anarkis dan sosialis jaman itu berdatangan sebagai imigran negara-negara latin, Russia, dan Jerman.

Di dalam volume satu ini, Emma menuturkan kisah hidupnya sejak ia remaja dan masih tinggal di Russia. Emma kebanyakan imigran Russia dan alasan mencari kehidupan baru di sebutan "the land of liberty". telah tinggal di Rochester, menceraikan suaminya dan York. Dan di kota itulah dimana ia Bertemu dengan teman juga Alexander Berkman dan juga di seorang anarkis Jerman yang *Freiheit.*

berlayar ke Amerika seperti Jerman pada waktu itu, dengan daratan yang terkenal dengan Mengunjungi saudarinya yang kemudian memutuskan untuk mencari peruntungan di kota New mulai mengenal anarkisme. kekasih sepanjang hidupnya didik dibawah asuhan Johan Most, menerbitkan Koran anarkis *Die*

Tergugah akan tragedi yang menimpa Albert Parsons, August Spies, Louis Lingg, Adolph Fischer, dan George Engel--keempat diantara anarkis Chicago tadi dihukum gantung karena kejahatan yang tidak pernah mereka lakukan, kejadian yang dikenal sebagai Haymarket Massacre, yang menuduh para anarkis tadi melakukan pemboman yang fatal. Ironisnya setahun kemudian ditemukan bukti bahwa pelaku pemboman yang menyebabkan beberapa korban jiwa itu bukanlah kelima anarkis pengorganisir buruh yang telah dihukum mati tersebut. Selain mulai terpesona oleh pidato-pidato Johan Most ini adalah masa-masa yang disebutnya sebagai "my social awakening"

Dalam autobiografinya ini, Goldman tidak hanya bercerita mengenai aktivitas politiknya sebagai anarkis, yang ia mulai dengan melakukan pidato-pidato ke beberapa Negara bagian di AS, tapi juga kehidupan cintanya dan hal-hal menarik yang ia temui dalam perjalanan. Pengalamannya sewaktu di penjara, menjadi seorang perawat, kisah cintanya dengan Ed, perjalanannya keliling Eropa bertemu Kropotkin, Malatesta, Tchaikovsky di Inggris, dan Oscar Wilde yang tak sempat ia temui ketika berada di Paris.

Buku ini tidak hanya menggambarkan kehidupan dari Emma Goldman yang penuh dengan *passion*, tapi juga sejarah dari pergerakan sosialis dan anarkis di Amerika dan Eropa, juga perintisan "free speech movement" dimana ia secara langsung terlibat. Ini adalah era-era pra counter-cultural movement yang kurang lebih satu dekade kemudian berkembang pesat di Amerika.

Sayangnya saya hanya punya satu volumenya saja, otobiografi Emma Goldman ini sebenarnya terdiri atas dua volume. Bagi yang memiliki volume duanya mohon hubungi saya. (editor)

Clifford Harper
Anarchy: A graphic guide

Buku ini sedikit mengingatkan saya dengan buku "Orgasm of History," karena kedua-duanya sama-sama memaparkan sejarah gerakan sosial spontan dunia Namun buku Clifford Harper ini, mungkin salah satu dari introduksi sejarah gerakan anarkis yang paling baik. Buku ini mempresentasikan anarkisme sebagai sesuatu yang telah terjadi di dalam sejarah, sebuah teori kontruksi kehidupan untuk berjuang melawan segala bentuk otoritas dan penindasan. Sebagaimana ketika dia menulis, "layaknya ide-ide yang bagus, anarki menjadi cukup mudah ketika kamu sudah benar-benar melakukannyamanusia berada di dalam level terbaiknya ketika mereka bebas dari segala otoritas, memutuskan segala sesuatu oleh diri mereka sendiri tanpa ada perintah."

Clifford memulainya dengan komentar Kropotkin bahwa anarkis "tercipta diantara masyarakat," disertai dengan ilustrasi grafis Clifford memaparkan sejarah gerakan anarkis dan berkembangnya ide tersebut. Memulainya dengan gerakan Free-spirit di abad pertengahan, revolusi Perancis, Paris Komune, IWW, revolusi Spanyol sampai dengan Paris 68, dan masih banyak lagi.

Di buku ini Clifford juga merangkum pemikir-pemikir yang memberikan kontribusi besar di dalam sejarah. Memulainya dengan Godwin, lalu berangkat ke pemikir-pemikir anarkis seperti Bakunin, Stirner, Kropotkin dan Proudhon. Tidak lupa beberapa gerakan anti-otoritarian yang layak di kategorikan sebagai gerakan anarkis seperti gerakan Dadais sampai perkembangan lanjutannya yaitu Situationist International.

Buku ini memberikan banyak pengetahuan maupun referensi mengenai anarkisme di dalam sejarah, dan beberapa pelurusan sejarahnya yang seringkali di putar balikan oleh lawan-lawan ideologisnya. Well, ini adalah introduksi yang cukup lengkap, mungkin kalau tidak puas, coba saja baca buku "Orgasm of History." Check it out yo...

"We don't need government We need utilities.
Air, water, energy Travel and communication means Food and shelter.
We have no need for imaginary mountain ranges Between separate nations.
We can make tunnels through the real ones.
Nor do we have any need for the continuing division of people Into those who have what they need And those who don't.
Both Fuller and Marshal McLuhan Knew, furthermore That work is now obsolete. We have invented machines to do it for us.
Now that we have no need to do anything What shall we do?
Looking at Fuller's geodesic world map We see that the Earth is a single island, Oahu. We must give all the people all they need to live In any way they wish.
Our present laws protect the rich from the poor. If there are to be laws, we need ones that Begin with the acceptance of poverty as a way of life.
We must make the world safe for poverty Without dependence on government."

Pembangkangan, bagi mereka yang telah membaca sejarah, adalah kebajikan manusia yang sebenarnya. Melalui pembangkanganlah perkembangan dapat dibuat, melalui pembangkangan juga melalui pemberontakan.

— Oscar Wilde, The Soul of Man Under Socialism, in "Fortnightly Review" (London, Feb. 1891; reprinted. 1895).